

Penelitian 3 BK

Model Replicable Model

Dalam Bimbingan Karir Mahasiswa PLB

Oleh Drs. Dudi Gunawan, M.Pd

Replicable Model

Prosedur konseling yang dapat direplika (yang memungkinkan orang lain menerapkan prosedur yang sama) dirancang sebagai satu cara mengevaluasi keefektifan berbagai prosedur konseling, termasuk program konseling karir. *Evaluasi replicable counseling procedure dilaksanakan dengan mengukur hasil konseling dan perilaku konseling bila prosedur konseling yang sama dipergunakan terhadap berbagai kelompok individu dengan tujuan yang sama.* Artinya, studi itu dilaksanakan terhadap individu yang berbeda, menggunakan prosedur konseling yang dirancang secara teliti langkah demi langkah (dengan tindakan dan perkataan yang sama) dalam lingkungan yang serupa. Baik komponen prosedur konseling maupun hasil masing-masing komponen (berupa perilaku konseli) harus ditentukan secara spesifik.

Meskipun replicable procedures terutama efektif sebagai cara untuk melakukan evaluasi internal terhadap hasil perilaku klien dan kinerja konselor, tetapi prosedur ini juga mempunyai keuntungan tambahan yaitu:

- memberi kesempatan bagi konselor untuk memperkaya jumlah prosedur yang terbukti efektif untuk masalah yang spesifik.
- Dapat dipergunakan sebagai evaluasi formatif pada saat mengembangkan suatu prosedur.
- Dapat mengarahkan perhatian terhadap variabel-variabel tertentu (seperti tindakan klien, interaksi kelompok, dan perilaku, sikap atau tindakan konselor) yang paling berpengaruh terhadap perubahan pada diri klien.

Idealnya, hasil yang sesungguhnya dari variabel prosedur atau perlakuan konseling diukur terhadap tujuan spesifik untuk masing-masing fase konseling dan perilaku konseling.

Replicable counseling tidak menuntut dilakukannya duplikasi prosedur konseling secara persis. Demikian pula, konseling untuk kelompok individu yang berbeda tidak harus diberikan dengan cara yang persis sama. Melainkan, komponen-komponen konseling dapat diidentifikasi sebagai kategori-kategori tindakan, bukan sebagai tindakan-tindakan tertentu. Misalnya, usaha klien harus diberi reinforcement, tetapi cara memberikan reinforcement-nya dapat bervariasi sesuai dengan tindakan klien masing-masing. Isi spesifik dari respon konselor tidak dapat diidentifikasi karena ditentukan oleh tindakan dan respon klien secara individual.

Salah satu bentuk *replicable model* adalah *Translation Career-Counseling Procedure*. Model ini didasarkan atas kerangka teori Super bahwa pilihan karir merupakan implementasi dari *self-concept*. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan perencanaan karir dan pemecahan masalah dalam menentukan tujuan dan keputusan karir. Prosedur konseling ini dilaksanakan dalam lima sesi, masing-masing sesi berlangsung selama sekitar 100 menit, terhadap kelompok tiga hingga tujuh klien, dan dapat juga dilaksanakan secara individual.

Komponen-komponen translation procedure adalah sebagai berikut:

- I.
 1. Mengeksplorasi potensi karir individu
 2. Membuat rencana karir
 3. Mengidentifikasi kualitas individu yang relevan dengan pekerjaan
- II. Mempromosikan sistem mempelajari okupasi
- III. Memastikan ketepatan pengukuran (*rating*) setiap klien
- IV. Menelaah perbedaan antara *self-ratings* dan *occupational ratings* guna menentukan rencana aksi

- V. 1. Mengkaji kemajuan dalam pelaksanaan rencana
2. Memberikan strategi untuk mengimplementasikan rencana

Respon konselor juga dapat dikategorikan. Healy (1974) telah mengidentifikasi enam kategori respon sebagai berikut:

- (1) menjelaskan tentang informasi program,
- (2) melibatkan klien,
- (3) diagnosis atau evaluasi,
- (4) reinforcement,
- (5) memberi advis, dan
- (6) pemecahan masalah.

Masing-masing kategori respon mungkin terkait dengan tindakan yang berbeda, tergantung pada kepribadian klien dan kemajuannya dalam situasi konseling tertentu. Klasifikasi respon konselor penting dalam memberikan suatu kerangka untuk memonitor perilaku konselor – suatu bagian yang sangat esensial dari *replicable counseling*.

Rangkuman

1. CCIS yang dikembangkan di Florida State University menggunakan pendekatan instruksional terhadap perencanaan karir. Model ini berorientasi *self-help*, menggunakan model pembelajaran, dan berbasis multimedia. Sejumlah modul telah dikembangkan untuk membantu klien melakukan penelusuran karir yang bertahap. Beberapa modul khusus dikembangkan untuk membantu kelompok-kelompok khusus seperti kelompok minoritas dan mahasiswa tunanetra. Keberagaman kegiatan belajar yang diberikan melalui satu seri modul perencanaan karir memungkinkan individu memperoleh lebih banyak opsi dan merupakan cara yang efektif untuk memilih sebuah “pintu masuk”.

2. Model EPS yang dikembangkan di University of Maryland dirancang untuk mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dan mengaplikasikannya pada perencanaan pendidikan dan karir. Program ini sangat terstruktur, menuntut individu mengerjakan serentetan latihan secara berurutan. Model ini menggunakan pendekatan individual.
3. Paraprofesional mahasiswa digunakan untuk memberi konseling kepada mahasiswa lain di Career Development Resource Center di Southwest Texas State University. Paraprofesional mahasiswa ini diseleksi secara ketat dan diberi pelatihan yang ekstensif untuk melaksanakan program konseling karir yang sangat terstruktur.
4. Metroplex model adalah model konseling karir untuk universitas besar di daerah metropolitan. Pusat layanan konseling dengan model ini dibagi ke dalam beberapa unit untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa maupun alumni serta anggota masyarakat yang memerlukan bantuan perencanaan pendidikan dan karir.
5. *Decision making* merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari, yang vital untuk program pendidikan. Pembuatan keputusan berbeda dengan pemecahan masalah. Pembuatan keputusan merupakan satu cara menemukan solusi yang memberi kepuasan dengan melakukan evaluasi terhadap berbagai opsi dan alternatif; tidak ada benar/salah yang jelas seperti dalam pemecahan masalah. Krumboltz dan Sorenson merancang sistem pembuatan keputusan yang terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) merumuskan tujuan individual, (2) membuat komitmen waktu, (3) menciptakan kegiatan, (4) mengumpulkan informasi, (5) mengestimasi konsekuensi, (6) reevaluasi, (7) mengambil keputusan tentatif, dan (8) melakukan daur ulang.
6. Replicable counseling procedure merupakan metode untuk mengevaluasi keefektifan hasil konseling dan perilaku konseling bila dilaksanakan pada individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan.

Prosedur replika ini memberikan kesempatan kepada konselor untuk memperoleh bukti empirik tentang keefektifan berbagai macam prosedur konseling untuk kelompok-kelompok tertentu.

7. *Extern Program, yang merupakan satu bentuk program pengalaman nyata, dirancang untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya kepada para mahasiswa. Para mahasiswa ditempatkan di perusahaan atau lembaga tertentu selama waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengamati kegiatan kerja yang sesungguhnya yang terkait dengan bidang keilmuan yang sedang dipelajarinya.*